

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Stress Stres terjadi ketika respons fisik dan mental seseorang dipicu oleh perubahan lingkungan yang memerlukan adaptasi. Meskipun stres tidak dapat dihindari, stres dapat membahayakan kesehatan jika terjadi secara intens dan terus-menerus. (Direktorat Pencegahan Penyakit Tidak Menular, 2020). Menurut *National Safety Council* (2015) dalam buku manajemen *stress*, *stress* ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengelola tantangan mental, fisik, spiritual, dan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan fisik seseorang. Apa yang kita sebut "stres" sebenarnya adalah reaksi internal kita terhadap faktor eksternal.

Penyakit akut dan kronis, antara lain, dapat membebani kesehatan mental dan fisik seseorang. Gagal ginjal kronis (CKF) merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan stres. Penyakit uremia kronis yang dikenal sebagai Gagal Ginjal Kronis (CKF) dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh atau masalah metabolisme.; kondisi ini memburuk seiring waktu. Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) di bawah 60 ml/menit/1,73m² selama tiga bulan atau lebih merupakan indikasi penyakit ginjal kronis (PGK). Faktor degeneratif, perilaku, lingkungan, dan keturunan semuanya berperan dalam seberapa cepat fungsi ginjal menurun dan terjadi kerusakan. (Asriani, B., 2018).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) prevalensi penderita GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari jumlah populasi (Kovesdy, 2022). Menurut Liyanage et al. (2022), diperkirakan 434,3 juta orang di Asia menderita penyakit ginjal kronis. Tiongkok dan India memiliki jumlah penderita gagal ginjal kronis tertinggi, masing-masing sebanyak 159,8 dan 140,2 juta. (Liyanage et al., 2022).

Menurut Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2019, Menurut Registrasi Ginjal Indonesia, terdapat 4.038 kasus GGK yang tercatat. Glomerulonefritis (46,4%), diabetes melitus (18,7%), penyumbatan dan infeksi (12,9%), hipertensi (8,5%), dan penyebab lain (13,7%) merupakan penyebab utama GGK pada pasien hemodialisis di Indonesia pada tahun 2000.

Jumlah pasien hemodialisis baru di Indonesia meningkat sebanyak 4.268 pada tahun 2012, dari 15.353 pada tahun 2011 menjadi 19.621 pada tahun 2013. Diperkirakan terdapat 150.000 orang di Indonesia yang hidup dengan penyakit ginjal kronis pada tahun 2018, dengan 10.000 di antaranya adalah orang yang menjalani perawatan hemodialisis (Risksedas, 2018). Jawa Tengah memiliki 1.793 pasien CKD pada tahun 2020, menempatkannya pada urutan ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur, dan 336 pasien hemodialisis, menempatkannya pada urutan keempat, menurut statistik Pernefri.

Pasien dengan penyakit ginjal kronis (CKD) menjalani terapi hemodialisis seumur hidup dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini melibatkan ketergantungan pada mesin dialisis dan adaptasi terhadap banyak perubahan dalam hidup mereka, termasuk perubahan status kesehatan, situasi keuangan, dan pekerjaan, yang semuanya dapat berkontribusi atau bahkan menyebabkan stres. (Abbot, 2020).

Menurut Sutawardana et al., (2020) menjelaskan bagaimana pasien hemodialisis yang mengalami gagal ginjal dapat menunjukkan kegelisahan, aktivitas psikomotorik, agresi, kebingungan, dan kecemasan. Kecemasan atas pemulihan penuh merupakan kekhawatiran umum bagi pasien hemodialisis. Ada banyak faktor yang mungkin membuat hemodialisis menjadi pengalaman yang menegangkan bagi individu dengan gagal ginjal, termasuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, metode penanganan, dan pengalaman (Saadah & Hartanti, 2021).

Dalam penelitian Rahayu (2018) menguraikan bahwa dari 58 peserta yang menjalani hemodialisis secara rutin, 28 (atau 48,3%) melaporkan stres sedang, 17 (atau 29,3%) stres ringan, dan 13 (atau 22,4% stres berat). Sementara itu, dari sembilan peserta yang melaporkan frekuensi hemodialisis tidak sering, lima (55,6%) melaporkan stres ringan, tiga (33,3%) melaporkan stres sedang, dan satu (11,1%) melaporkan stres ringan. Singkatnya, pasien CKD di unit hemodialisis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara frekuensi HD dan tingkat stres.

Karena usia dikaitkan dengan tingkat kedewasaan atau kedewasaan seseorang, hal itu dapat menjadi sumber stres. Ada korelasi langsung antara tingkat kedewasaan spiritual seseorang, keterampilan pengaturan emosi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan ketahanan terhadap stres, yang semuanya membaik seiring bertambahnya usia. (Sugeng, 2015).

Penjelasan mengenai korelasi antara penuaan dan tingkat stres telah diberikan dalam penelitian sebelumnya. Tanvir, Butt, dan Taj (2015) mempelajari pasien hemodialisis berusia antara 21 dan 40 tahun dan menemukan bahwa 47,30 persen mengalami kecemasan ringan, 28,94 persen mengalami kecemasan sedang, dan 23,68 persen mengalami kecemasan berat.

Akibat perubahan hormon, wanita cenderung lebih mudah merasa stres dibandingkan pria. Banyak wanita muda yang mengalami perasaan bersalah, cemas, gangguan tidur, dan perubahan nafsu makan. Ketika kadar estrogen wanita menurun, hal itu dapat memengaruhi suasana hatinya. Menurut Indah (2015), wanita sering kali mengandalkan emosinya ketika menghadapi tantangan.

Hasil penelitian Rahman dkk. (2019) menunjukkan adanya korelasi antara jenis kelamin dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis, dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Tingkat stres lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, berdasarkan

nilai koefisien korelasi sebesar 0,262, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua jenis kelamin (0,26-0,50).

Menjadi bagian dari keluarga juga memberikan bantuan emosional dan praktis yang nyata. Ketika anggota keluarga bekerja sama, orang yang stres lebih siap untuk mengatasi masalah mereka dan memiliki citra diri yang lebih positif. (Oktaviani, 2021).

Dukungan dari keluarga dinilai memuaskan oleh 18 partisipan (56,2%) dalam penelitian Apriyanti et al. (2020). Delapan belas orang (56,2% dari total) menilai tingkat stres pasien sebagai ringan atau sedang. Korelasi antara tingkat stres dan dukungan keluarga ditemukan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani perawatan hemodialisis, menurut penelitian yang menggunakan uji Kendall's Tau. Nilai signifikansinya adalah 0,00, yang lebih kecil dari 0,05.

Reaksi tubuh yang tidak spesifik, yaitu stres, merupakan hasil dari perubahan yang dialami atau tekanan yang dialami oleh tubuh; unsur koping merupakan alat untuk mengatasi tantangan tersebut. Apabila cara mengatasi stres tersebut berhasil, individu akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru (Wahyudi, 2016).

Purnomo et al. (2020) menunjukkan bahwa pada pasien gagal ginjal kronik terdapat korelasi antara stres dengan mekanisme koping. Pada pasien hemodialisis di RSUD Waled Kabupaten Cirebon yang menderita gagal ginjal kronik, sebanyak 54,4% menyatakan mampu mengatasi stres dengan baik. Sebanyak 70% pasien hemodialisis di RSUD Waled Kabupaten Cirebon yang menderita gagal ginjal kronik juga menunjukkan adaptasi stres yang adaptif. Pada pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronik, terdapat interaksi langsung dan satu arah antara adaptasi stres dengan metode koping.

Penelitian pendahuluan dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024, di RS Bhayangkara Kelas 1 Puskesmas di ruang Cemara 2. Jumlah pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis sejak Desember 2023 hingga Maret 2024 sebanyak 54 orang. Temuan dari wawancara dengan lima pasien PGK yang menjalani hemodialisis mengungkapkan bahwa tiga orang melaporkan merasa kurang stres dan lebih mampu menangani kesulitan mereka sebagai konsekuensi dari dukungan yang mereka terima dari keluarga mereka. Hal ini didukung oleh ekspresi positif di wajah mereka selama menjalani hemodialisis. Namun, dua pasien melaporkan bahwa mereka merasa tidak berdaya dan tidak mendapatkan cukup dukungan dari keluarga selama menjalani hemodialisis. Kekhawatiran pasien untuk terus menjalani dialisis, keyakinan mereka bahwa hidup mereka tidak memiliki tujuan lain selain untuk menghabiskan waktu, perilaku mereka yang tertutup, dan kurangnya minat mereka untuk berinteraksi dengan perawat dan pasien lain merupakan gejala dari kondisi ini.

Menurut uraian diatas, dibutuhkan penelitian yang mengangkat tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani HD di RS Bhayangkara TK 1 Puskokkes polri dikarenakan belum ada yang membahas terkait Tingkat stres pasien di RS tersebut, sehingga penulis melakukan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan stress pasien CKD yang menjalani HD di ruang cemara 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.

1.2. Rumusan Masalah

Ketika dihadapkan dengan perubahan lingkungan yang mengharuskan penyesuaian, respons fisik dan mental seseorang dikenal sebagai stres. Kecemasan adalah hal yang normal dan perlu, tetapi dapat membahayakan kesehatan jika berlangsung terlalu lama atau terlalu intens (Direktorat Pencegahan Penyakit Tidak Menular, 2020).

Banyak faktor yang dapat berkaitan dengan stres pada pasien gagal ginjal antara lain tingkat pendidikan, jenis kelamin, coping, dukungan keluarga, usia dan pengalaman. Pasien hemodialisis biasanya mengalami stres akibat kecemasan terhadap penyakit mereka dan ketidakpastian seputar prognosis mereka, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka (Saadah & Hartanti, 2021).

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor – faktor yang berhubungan dengan stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di ruang cemara 2 di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di ruang cemara 2 di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri

1.3.2. Tujuan khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi umur pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi mekanisme coping pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.

- 1.3.2.5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat stres pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.6. Mengatahui hubungan antara umur dengan tingkat stres pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.7. Mengatahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri
- 1.3.2.8. Mengatahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri
- 1.3.2.9. Mengatahui hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat stres pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.10. Mengatahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.
- 1.3.2.11. Mengatahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskokkes Polri.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu peneliti lebih memahami variabel yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronis sehingga perawat dapat lebih memenuhi kebutuhan pasien ini.

1.4.2. Bagi perawat

Diyakini bahwa perawat akan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk lebih memahami apa yang membuat pasien gagal ginjal menjalani hemodialisis stres.

1.4.3. Bagi profesi/institusi

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar profesi keperawatan dapat lebih termotivasi untuk menjalankan perannya dengan baik termasuk dalam pencegahan stress pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.